



Persepsi Masyarakat Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto terhadap Seni Pertunjukan Bantengan

Danang Kurniawan, Margono, Rista Ayu Mawarti

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia.

Correspondence should be addressed to Danang Kurniawan;
danang.kurniawan.1807116@students.um.ac.id

Abstrak

Bantengan selalu menghadirkan adegan-adegan berbahaya dalam pertunjukannya, pertunjukan ini dapat disaksikan secara bebas dari usia dewasa hingga anak-anak yang masih dalam proses belajar dan meniru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai adegan berbahaya yang dihadirkan dalam seni pertunjukan Bantengan, mengetahui persepsi masyarakat mengenai anak-anak yang menyukai seni pertunjukan Bantengan, persepsi masyarakat mengenai anak-anak yang ingin meniru belajar bela diri dan meniru adegan berbahaya dalam seni pertunjukan Bantengan, serta untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap seni pertunjukan Bantengan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Masyarakat mempersepsikan seni pertunjukan Bantengan merupakan seni yang lahir dan besar di Desa Claket (2) Orang tua sangat antusias mengajak anak-anaknya melihat seni pertunjukan Bantengan sejak dini. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Claket terhadap Bantengan yakni kekhasan, kesiapan mental, warisan, sistem nilai, dan tipe kepribadian.

Keywords: persepsi; Bantengan; masyarakat

Pendahuluan

Masyarakat merupakan serangkaian interaksi-interaksi yang terjadi antar individu yang akhirnya meluas namun tetap memiliki keteraturan. Masyarakat sendiri sebagai salah satu unsur pembentuk negara sebagai sekumpulan orang yang memiliki persamaan serta hidup tinggal menetap di suatu wilayah (Nurhayati, 2018). Bisa disimpulkan bahwa masyarakat di suatu wilayah selalu memiliki suatu persamaan dan selalu berinteraksi satu sama lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa lepas dari interaksi dengan dunia luar. Interaksi-interaksi tersebut tentunya melibatkan indra-indra yang dimiliki manusia yang kemudian diproses

oleh otak sebagai sebuah informasi yang kemudian menjadi persepsi. Hal ini sejalan dengan Sarwono (2009) dalam Listyana dan Hartono (2015) Persepsi adalah proses individu menafsirkan informasi yang diperoleh melalui indra-indranya yang kemudian dipilih dan diatur.

Persepsi yang sudah terbentuk ini nantinya akan digunakan manusia untuk memahami dunia luar yang dalam hal ini salah satunya adalah lingkungannya. Sedangkan menurut Stephen P Robbins (2005) dalam Simbolon (2007) persepsi merupakan proses individu memaknai kesan-kesan indra mereka yang sudah ditafsirkan dan dikelola untuk lingkungan

Seseorang tidak akan selalu sama persepsinya hal ini dikarenakan berbagai faktor. Hal ini sejalan dengan Sarwono (2010) dalam Listyana dan Hartono (2015) adapun beberapa faktor yang memberi pengaruh pada persepsi yakni fokus perhatian individunya, siap tidaknya mental si individu, prioritas kebutuhan individu, nilai-nilai masyarakat, dan kepribadian individu. Faktor pertama yakni perhatian, seseorang tentunya menerima berbagai rangsangan dari luar namun dia akan memfokuskan pada beberapa objek saja dan antara individu satu dengan lainnya pasti akan memiliki perbedaan fokus perhatian. Faktor selanjutnya yakni kesiapan mental, kesiapan mental yang dimaksud yakni kesiapan seorang individu secara mental sebelum rangsangan dari luar muncul. Faktor selanjutnya adalah kebutuhan, kebutuhan yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya tentunya akan menimbulkan persepsi. Faktor selanjutnya adalah sistem nilai, sistem nilai pada masyarakat juga akan mempengaruhi persepsi mereka. Faktor terakhir yakni tipe kepribadian, sebuah persepsi sangat dipengaruhi oleh kepribadian karena sebuah rangsangan dari luar akan mendapat reaksi yang berbeda sesuai dengan kepribadian individu tersebut.

Perbedaan persepsi tersebut tentunya juga akan mempengaruhi cara kita menilai keadaan di sekitar kita yang dalam hal ini adalah seni pertunjukan Bantengan. Bantengan adalah seni pertunjukan yang digunakan para anggota yang belajar pencak silat untuk mengelabui Belanda. hal ini sejalan dengan hasil wawancara Kusnali dalam Khasanah (2019) bahwa kesenian Bantengan bermula dari pengajaran pencak silat dari kyai kepada santrinya sebagai manipulasi pembelajaran bela diri agar tidak diketahui oleh Belanda, pertunjukan pencak silat mulai akrab tahun 60an dan dari keakraban inilah yang memunculkan ide pertunjukan Bantengan sebagai hiburan agar pencak silat tidak terasa membosankan.

Seni sendiri merupakan alat yang digunakan oleh manusia dan untuk ditunjukkan kepada orang lain. Hal ini sejalan pendapat Munro dalam Yusuf (2018) mendeskripsikan yakni merupakan hal-hal yang diciptakan manusia agar manusia lain yang melihatnya terkena dampak psikologis. Sedangkan menurut Soehardjo dalam Kristanto (2017) menjelaskan bahwa seni merupakan tindakan-tindakan manusia untuk berkesenian dengan landasan meniru dan ungkapan. Dari pendapat ini bisa diambil kesimpulan bahwa seni merupakan kegiatan mengekspresikan diri yang dituangkan dalam bentuk tertentu salah satunya adalah pertunjukan.

Seni pertunjukan Bantengan memiliki tidak hanya seputar tarian Bantengnya melainkan juga atraksi-atraksi berbahaya yang dilakukan oleh pemainnya yang kesurupan. Pertunjukan seni ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dari anak-anak hingga dewasa meskipun dalam pertunjukannya menampilkan adegan berbahaya. Atraksi-atraksi yang ditampilkan berupa mandi dengan pecahan kaca, mengupas kelapa, hingga kebal senjata tajam tentunya akan menjadi hal yang menarik terutama anak-anak yang masih dalam tahap belajar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengingat anak-anak

seringkali meniru apa yang dia lihat dan dianggap sebagai sesuatu yang keren hal ini sejalan dengan pemikiran Hurlock (1980) dalam Susanto (2021) yakni perilaku sosial meniru sikap dan perilaku orang yang sangat dikaguminya guna diterima di lingkungannya. Tujuan dari anak-anak ini meniru tidak lain demi mendapat penerimaan di lingkungan pergaulannya. Hal ini akan menjadi kekhawatiran tidak hanya untuk anak-anak yang melihat secara langsung pertunjukan ini saja, melainkan juga penonton yang menyaksikan pertunjukan ini secara daring di internet.

Anak-anak guna mengembangkan dirinya tentunya memerlukan penerimaan di lingkungannya guna perkembangan karakternya sesuai dengan teori ekologi. Hal ini sejalan dengan Bronfenbrenner (1986) dalam Yuliawan dan Taryatman (2020) menurut teori ekologi perkembangan, sebuah lingkungan dapat memberikan dampak perilaku pada individu yang dalam hal ini adalah penerimaan teman sebayanya. Interaksi anak-anak dengan teman sebayanya ini nantinya akan sangat penting dalam melestarikan budaya bangsa dan membangun rasa nasionalisme. Hal ini sesuai dengan sila ke-3 Pancasila yakni Persatuan Indonesia. Dari latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti persepsi masyarakat mengenai adegan berbahaya dalam Bantengan, persepsi masyarakat mengenai anak-anak yang suka dan ingin meniru adegan berbahaya dalam Bantengan serta faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap Bantengan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana peneliti berusaha untuk memahami peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian hal ini sejalan dengan Creswell dalam Semiawan (2010) yang dimana penelitian ini adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik sampling purposive yang dimana sesuai dengan pemikiran Zellatfani dan Mudjianto (2018) Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek penelitian dengan tidak melakukan manipulasi dan kontrol terhadap variable penelitian. Data yang disajikan merupakan data yang apa adanya sesuai kejadian yang berlangsung. Dengan demikian peneliti melihat serta menjelaskan secara langsung kejadian yang ada di lapangan.

Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto pada bulan April 2022- Mei 2022. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena masyarakat terutama generasi muda memiliki minat yang tinggi terhadap seni pertunjukan Bantengan, serta memiliki komunitas yang aktif baik itu kegiatan pentas maupun di sosial media.

Sumber data yang digunakan peneliti adalah primer dan sekunder. Sumber data primer yakni melalui informan serta peristiwa yang terjadi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan subjek penelitian. Sumber data primer yang dimaksud diperoleh melalui observasi pada saat pertunjukan berlangsung serta wawancara dengan beberapa narasumber dengan ciri kedekatan dengan seni pertunjukan Bantengan yakni pemimpin seni Bantengan Tri Tunggal Claket, anggota Tri Tunggal claket, pemuka agama di Desa Claket, dan terakhir para orang tua di Desa Claket. Sumber data sekunder diperoleh melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan seni pertunjukan Bantengan (Istiwianah, 2017). "Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto" dan "Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral" (Desprianto, 2013).

Teknis analisis data penelitian menggunakan teknik interaktif oleh Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian, kegiatannya meliputi observasi lokasi penelitian, mengurus surat izin penelitian, kemudian mengumpulkan data penelitian yang dilakukan sesuai dengan pedoman penelitian yang sudah dibuat. Guna menguji kredibilitas data yang didapat pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dimana informasi yang didapat dari informan satu di-cross check dengan informan yang lain. Informasi tersebut dianggap kebenaran apabila terdapat kecocokan informasi antara pelaku kesenian, masyarakat, dan pemuka agama.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat Mengenai Seni Pertunjukan Bantengan

Persepsi para pelaku kesenian pertunjukan Bantengan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Para pelaku kesenian di Desa Claket terutama perkumpulan Tri Tunggal mempersepsikan bahwa seni pertunjukan Bantengan pada awalnya merupakan perkumpulan orang-orang yang belajar pencak silat serta menyukai Bantengan, kemudian pada akhirnya dibentuklah salah satu perkumpulan di Desa Claket yang diberi nama Tri Tunggal. Perkumpulan ini sering kali diundang untuk tampil di beberapa acara terutama pernikahan, sunatan, dan ruwah desa. Seringnya pertunjukan ini digelar didasari karena masyarakat menganggap pertunjukan ini bagian dari diri mereka sehingga akan terasa kurang lengkap suatu acara bila tanpa menghadirkan pertunjukan Bantengan. Hal ini sejalan dengan Desprians (2013) Bantengan merupakan kegiatan untuk menyamarkan latihan pencak silat yang pada masa penjajahan Belanda dilarang keras.

Persepsi para orang tua terhadap seni pertunjukan Bantengan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Para orang tua di Desa Claket mempersepsikan bahwa seni Pertunjukan Bantengan merupakan seni yang menghibur serta sarana yang bagus untuk menjaga kerukunan antar warga serta menjaga semangat gotong royong. Hal ini sejalan dengan pemikiran Effendi (2013) yang dimana gotong-royong muncul atas kesadaran penuh serta semangat mengerjakan sesuatu secara Bersama-sama tanpa memikirkan keuntungan pribadi sesuai dengan bagiannya masing-masing

Persepsi para pemuka agama terhadap seni pertunjukan Bantengan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Para pemuka agama di Desa Claket mempersepsikan bahwa seni pertunjukan Bantengan selain sebagai hiburan juga digunakan sebagai media dakwah oleh beberapa ustadz di Desa Claket. Hal ini didasari karena anak-anak para santri disana yang suka sekali dengan Bantengan. Bantengan sendiri seringkali tak lepas dari kesurupan dan debus. Ilmu-ilmu yang dipelajari guna mempraktekan adegan berbahaya ini juga tak lepas dari agama, sehingga disinilah peran para ustadz untuk mengajarkan para santri-santrinya. Kecintaan masyarakat Desa Claket terutama santri-santrinya tentunya merupakan hal yang positif mengingat Bantengan merupakan warisan leluhur yang harus dijaga. Saking cintanya pada kesenian ini, seringkali taman Pendidikan Al-Qur'an disana harus memajukan jadwal belajarnya guna para santrinya tetap bisa menikmati pertunjukan Bantengan namun pembelajarannya tetap lancar. Hal ini merupakan kebijakan yang diambil para ustadz dan ustadzah di Desa Claket karena para santrinya seringkali membolos guna bisa melihat Bantengan. Kebijakan ini tentunya merupakan salah

satu langkah yang diambil guna memberikan pendidikan karakter pada para santri sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1986) yang dimana lingkungan akan memberikan banyak pengaruh pada perilaku individu.

Persepsi masyarakat mengenai adegan berbahaya pada seni pertunjukan Bantengan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

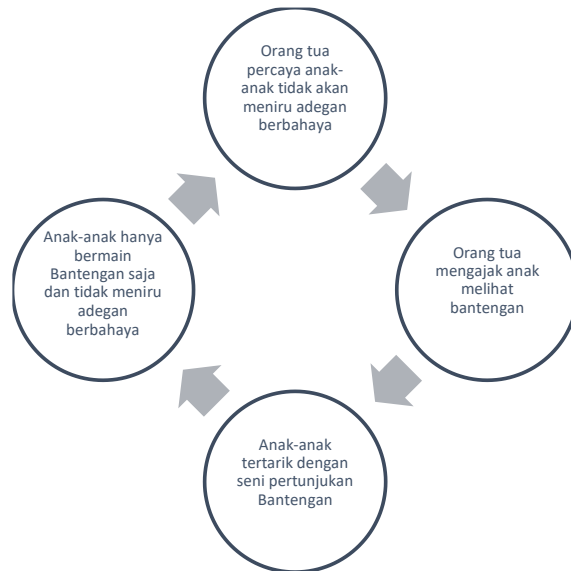
Atraksi-atraksi berbahaya yang ditampilkan dalam Bantengan merupakan bagian dari pertunjukan yang selalu disimpan di bagian akhir pertunjukan dikarenakan bagian inilah yang paling diminati oleh penonton. Atraksi-atraksi tersebut dinilai merupakan hal yang biasa bagi anggota perkumpulan Bantengan Tri Tunggal karena atraksi tersebut merupakan unjuk gigi dari para anggota pencak silat yang sudah melatih kemampuan bela dirinya serta ilmu kanuragannya.

Seni pertunjukan Bantengan merupakan seni yang sangat digemari masyarakat Desa Claket. Terbentuknya seni ini diawali dengan masyarakat yang melatih dirinya dengan ilmu bela diri pencak silat secara sembunyi-sembunyi pada masa penjajahan Belanda. Hal ini sejalan dengan Desprianto (2013) Bantengan merupakan Bantengan merupakan kegiatan untuk menyamarkan latihan pencak silat yang pada masa penjajahan Belanda dilarang keras.

Persepsi masyarakat mengenai anak-anak yang menyukai seni pertunjukan Bantengan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Minat penonton yang besar terhadap pertunjukan ini menjadikan para orang tua juga mengajak anaknya untuk melihat Bantengan. Selain sebagai hiburan untuk para orang tua, pertunjukan Bantengan ini juga dipakai para orang tua sebagai kesempatan yang baik untuk mengenalkan salah satu warisan budaya Indonesia terlepas dari adegan-adegan berbahaya yang ada di dalamnya. Meski para orang tua yang mengajak anak-anaknya untuk melihat bantengan namun para orang tua di Desa Claket juga masih memiliki kekhawatiran akan anaknya yang ingin meniru pertunjukan Bantengan ini.

Sejalan dengan kekhawatiran para orang tua, sebelum menampilkan atraksi-atraksi berbahaya perkumpulan Tri Tunggal selalu memberikan peringatan menggunakan pengeras suara untuk tidak meniru adegan berbahaya dalam Bantengan. Hal tersebut dimaksudkan sebagai tindakan pencegahan anggota Tri Tunggal pada anak-anak agar tidak meniru. Selain itu fungsi lain dari tindakan ini adalah untuk menarik minat anak-anak yang tertarik dengan ilmu kebal agar ikut sebagai anggota pencak silat Tri Tunggal. Anak-anak yang bergabung sebagai anggota Tri Tunggal ini nantinya akan dilatih baik itu secara fisik maupun rohani dan nantinya akan diikutsertakan dalam pentas seninya. Gambar 1 merupakan ilustrasi persepsi para orang tua mengenai adegan berbahaya dalam Bantengan di Desa Claket.



Gambar 1. Pygmalion Effect pada Orang tua di Desa Claket

Hal ini sejalan dengan teori Pygmalion effect menurut Wigati (2014) dalam Insani (2018) dimana Pygmalion effect merupakan ekspektasi yang dibangun secara sadar maupun tidak yang menyebabkan ekspektasi tersebut menjadi kenyataan. Dalam hal ini orang tua berekspektasi bahwa anak-anaknya akan tertarik dengan seni pertunjukan bantengan kemudian ikut dalam perkumpulan Tri Tunggal serta tidak akan meniru adegan berbahaya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Desa Claket terhadap Bantengan

Masyarakat Desa Claket mempersepsikan seni pertunjukan Bantengan ini sebagai warisan budaya yang berkembang di Desa Claket dan menjadi bagian dari masyarakat Desa Claket. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diakibatkan interaksi masyarakat dengan seni pertunjukan Bantengan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Perhatian

Pada saat masyarakat melihat pertunjukan bantengan, masyarakat memusatkan perhatiannya pada musik serta atraksi-atraksi yang diperlihatkan. Masyarakat Desa claket memiliki karakteristik unik jika dikaitkan dengan seni pertunjukan Bantengan, yang dimana mereka memiliki antusiasme tinggi terhadap seni pertunjukan ini dibanding acara hiburan lain contohnya konser dangdut.

Kesiapan mental

Atraksi-atraksi yang ada dalam seni pertunjukan Bantengan tentunya merupakan rangsangan yang akan diterima oleh penonton. Rangsangan-rangsangan tersebut akan membentuk persepsi penonton mengenai seni pertunjukan Bantengan. Kesiapan mental penonton bisa terbentuk berkat adanya peringatan-peringatan sebelum menonton pertunjukan ini.

Kebutuhan

Antusiasme masyarakat Desa Claket mengenai seni pertunjukan Bantengan ini sangat tinggi. Meskipun seni pertunjukan ini dinilai sebagai hiburan, namun masyarakat menganggap bahwa sebuah acara perayaan akan terasa kurang lengkap apabila tidak ada seni pertunjukan ini, karena selain

menjadi sarana hiburan untuk masyarakat seni pertunjukan ini juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan misi sesepuh.

Sistem nilai

Sebagai masyarakat Indonesia yang mencintai serta mengamalkan Pancasila terutama sila ketiga yakni “Persatuan Indonesia”. Masyarakat Desa Claket menerapkan sila ini dengan cara melestarikan budaya bangsa yang dalam hal ini melihat pertunjukan Bantengan.

Tipe kepribadian

Masyarakat Desa Claket memiliki karakteristik unik jika dikaitkan dengan seni pertunjukan Bantengan, yang dimana mereka memiliki antusiasme tinggi terhadap seni pertunjukan ini dibanding acara hiburan lain.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan penjelasan. Hal ini sejalan dengan Sarwono (2010) dalam Listyana dan Hartono (2015) adapun beberapa faktor yang memberi pengaruh pada persepsi yakni fokus perhatian individunya, siap tidaknya individu, prioritas kebutuhan individu, nilai-nilai masyarakat, dan kepribadian individu. Faktor-faktor inilah yang kemudian membentuk persepsi masyarakat bahwa seni pertunjukan Bantengan merupakan warisan budaya

Kesimpulan

Masyarakat Desa Claket memiliki persepsi bahwa seni pertunjukan Bantengan merupakan sarana yang bisa digunakan untuk hiburan, dakwah, menjaga kerukunan, serta menjaga semangat gotong royong. Masyarakat Desa Claket memiliki persepsi bahwa adegan berbahaya dalam seni pertunjukan Bantengan merupakan hasil dari latihan bela diri Pencak Silat. Masyarakat Desa Claket juga memiliki persepsi bahwa anaknya akan tertarik dengan seni pertunjukan Bantengan dan tidak akan meniru adegan-adegan berbahaya sewaktu bermain Bantengan. Adapun hal-hal yang turut menjadi faktor yang memberi pengaruh persepsi masyarakat Desa Claket yakni perhatiannya pada musik, kesiapan mental penonton, kebutuhan bantengan sebagai pelengkap sebuah acara, sistem nilai masyarakatnya yang merupakan bagian dari Pancasila, serta tipe kepribadian unik masyarakatnya yang menyukai bantengan lebih dari acara hiburan lain. Sebagai warisan budaya bangsa diharapkan Bantengan bisa dilestarikan oleh generasi muda sebagai bentuk kecintaan kita kepada NKRI, serta menjadi sebuah kesempatan emas untuk para budayawan dalam memperkenalkan budaya Indonesia di era digital.

Daftar Pustaka

- Desprianso, R. D. (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto kajian makna simbolik dan nilai moral. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 150–163.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Insani, M. N. (2018). *Pengaruh pygmalion effect di dalam keluarga melalui persepsi orang tua terhadap perilaku agresif anak prasekolah*.
- Istiwianah, W. (2017). Tari Bantengan dalam upacara tolak balak di Kabupaten Mojokerto. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017*, 151–157.
- Khasanah, M. F. (2019). *Makna simbolis kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Kristanto, A. (2017). Memahami paradigma pendidikan seni. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 1(01), 119–126.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat

- Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(01), 118–138.
- Nurhayati, T. (2018). *Kewarganegaraan ganda di Indonesia berdasarkan UU No. 12 Tahun 2006 dalam persepektif hak asasi manusia dan hukum Islam*. Universitas Islam Negeri" SMH" Banten.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Simbolon, M. (2007). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal Ekonomis*, 1(1), 52–66.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Yuliawan, D., & Taryatman, T. (2020). Pendidikan karakter dalam kajian teori ekologi perkembangan. *Trirahayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1).
- Yusuf, M. (2018). Seni sebagai media dakwah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 237–258.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.